

Job insecurity Akibat Pandemi Covid-19: Studi Kasus Anggota Komunitas Lava Tour Kelurahan Umbulharjo

Lutfi Syahwa Syahrani

Program Studi Pariwisata, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
lutfisyahwa@gmail.com

Abstract

The eruption of the Covid-19 pandemic significantly impacted tourism activities in the Lava Tour sector within the Umbulharjo Village of Cangkringan, sparking concerns among locals regarding the looming threat of job insecurity, particularly among jeep drivers. In light of this, fostering strong personal resilience becomes crucial in tackling the issue of job insecurity. This research aims to shed light on how members of the 13 Lava Tour jeep communities in Umbulharjo Village managed to navigate, adapt to, and eventually recover from job insecurity. The Conservation of Resources Theory (COR), outlined by Hobfoll (2018), serves as the framework to analyze this resilience. Results indicate that community members indeed faced job insecurity, experiencing temporary unemployment and a profound sense of helplessness due to lacking support networks within the community, the Asosiasi Jip Wisata Lereng Merapi Sisi Timur, and the government. However, the resources played a crucial role in enabling them to confront this challenge. Consequently, members of the Lava Tour tourism community in Umbulharjo Village demonstrated enhanced individual resilience after the pandemic, notably through implementing financial management practices such as savings programs and introducing innovative shifts in their marketing strategies.

Keywords: Job insecurity; Covid-19 pandemic; individual resilience; Lava Tour

Pendahuluan

Terciptanya wisata *Lava Tour* di Kelurahan Umbulharjo adalah buah dari bencana letusan Gunung Merapi pada 2010. Dampak letusan Gunung Merapi yang luar biasa mengundang antusiasme publik untuk melihat lokasi bencana, memahami peristiwa letusan, mengekspresikan empati kepada korban, dan mempelajari sejarah letusan (Andy, 2019:1040). Antusias para wisatawan domestik saat itu membuat warga tergerak untuk mengemas kunjungan menjadi sebuah tur untuk menyusuri bekas erupsi Merapi. Awalnya, tur ini menggunakan sepeda motor trail karena medan yang sulit dijangkau oleh mobil. Namun, seiring waktu dan perbaikan infrastruktur jalan, mobil jip menjadi pilihan utama karena lebih efektif mengangkut wisatawan. Selain itu, mobil jip memiliki tenaga mesin 3600-4200 CC yang mampu menerjang medan terjal dengan muatan empat orang. Hal tersebut yang mendorong pendirian komunitas mobil jip untuk wisata *Lava Tour* di Kelurahan Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan hingga berkembang menjadi 13 komunitas, antara lain 86 *Merapi Jeep Tour Community* (86 MJTC), *Merapi Land Cruiser Community* (MLCC), Grinata, *Jeep*

Wisata Merapi (JWM), Belantara, Pujangga, *Toyota Land Cruiser Merapi* (TLCM), *Jeep Merapi Community* (JMC), *Merapi Jeep Land Cruiser* (MJLC), *MJak Adventure*, Merapi Jaya, *Jeep Adventure Merapi* (JAM), dan Jeep Merapi Kinahrejo (JMK). Untuk mencegah dan mengatasi konflik antar komunitas dan operasional, dibentuk pula sebuah asosiasi sebagai payung komunitas bernama Asosiasi Jeep Wisata Lereng Merapi (AJWLM).

Secara umum, komunitas jeep wisata *Lava Tour* di Kelurahan Umbulharjo menyajikan paket tur yang serupa. Atraksi wisata yang dikunjungi mencakup Bunker Kaliadem, Batu Wajah, Museum Mini Sisa Hartaku, Stonehenge and Castle, dan Trek Basah Kalikuning. Terdapat empat jenis rute yang biasa ditawarkan oleh masing-masing komunitas, yaitu Rute Short dengan kunjungan ke tiga atraksi wisata dengan durasi tur maksimal selama satu setengah jam, Rute Medium dengan kunjungan ke empat atraksi dengan durasi tur maksimal selama dua setengah jam, Rute Long dengan kunjungan ke lima atraksi dengan durasi tur maksimal selama tiga jam, dan paket Sunrise yang menawarkan tur ke Bunker Kaliadem pada waktu fajar untuk menyaksikan matahari terbit, dengan durasi tur yang fleksibel. Harga paket *Lava Tour* yang ditawarkan oleh tiap-tiap komunitas relatif seragam dengan ketetapan yang disetujui oleh AJWLM untuk menjaga persaingan bisnis yang sehat dan menghindari diskriminasi harga antar komunitas. Pada tahun 2024, paket Rute Short umumnya sekitar Rp400.000,00, untuk Rute Medium umumnya sekitar Rp500.000,00, untuk Rute Long umumnya sekitar Rp600.000,00, dan untuk paket Sunrise mulai dari Rp500.000,00.

Komunitas wisata *Lava Tour* di Kelurahan Umbulharjo mengalami pertumbuhan pesat dalam lima tahun pertama sejak berdirinya, ditandai dengan peningkatan kunjungan wisatawan setiap tahunnya. Data dari Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta (dalam Nada, dkk. 2021) menunjukkan bahwa kunjungan wisata *Lava Tour* meningkat dari tahun ke tahun, mencapai 161.198 wisatawan pada 2012, 286.041 pada 2013, dan 332.677 pada 2015. Kenaikan kunjungan ini mendorong kebutuhan akan fasilitas yang lebih baik, termasuk penambahan *basecamp* dan armada jip. Pada tahun 2015 masing-masing dari komunitas mampu memperoleh pendapatan dengan rata-rata mencapai lima hingga delapan juta rupiah per minggu (Ulwan, 2018:6). Puncaknya, komunitas-komunitas wisata *Lava Tour* berhasil meningkatkan kunjungan hingga mencapai sembilan ribu wisatawan per hari pada Desember 2018 (Nugroho, 2019).

Tidak ada satupun dari para anggota komunitas wisata *Lava Tour* di Kelurahan Umbulharjo menyangka bahwa virus Covid-19 yang mulai masuk ke Indonesia pada awal tahun 2020 dapat menghentikan aktivitas wisata yang menjadi sumber penghasilannya. Keterpurukan komunitas wisata *Lava Tour* semakin terasa ketika pemerintah menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) pada 31 Maret 2020 melalui Peraturan Pemerintah No.21 Tahun 2020 (Labetubun, dkk., 2021: 80). Kebijakan ini melibatkan penutupan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, serta pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum, termasuk atraksi wisata. Sebagai akibatnya, tidak ada komunitas wisata *Lava Tour* yang dapat beroperasi sejak kebijakan tersebut diberlakukan.

Akibat tidak adanya aktivitas wisata *Lava Tour*, para anggota komunitas memilih untuk vakum dan mencari pekerjaan lain. Mayoritas supir jip kembali menekuni pekerjaan seperti saat sebelum adanya wisata *Lava Tour*, yaitu menjadi petani, peternak, dan penambang pasir. Komunitas wisata *Lava Tour* tidak melakukan kegiatan apapun termasuk kegiatan non-profit sekalipun, seperti pertemuan rutin anggota dan kegiatan sosial. Fenomena tersebut membuat para anggota komunitas wisata *Lava Tour* di Kelurahan Umbulharjo mengalami kekhawatiran atas kepastian keberlanjutan pekerjaan mereka. Situasi pandemi Covid-19 yang tidak kunjung mereda membuat sebagian dari para anggota komunitas pesimis. Pandemi Covid-19 yang terlepas dari bayangan mitigasi bisnis wisata *Lava Tour* secara drastis mereduksi daya tahan komunitas tersebut.

Kegiatan wisata *Lava Tour* yang terhenti dalam jangka waktu yang tidak pasti tanpa kejelasan kapan normalitas akan kembali, mengakibatkan keterpurukan ekonomi bagi anggota komunitas, dengan sebagian besar di antaranya terpaksa menjual armada jip. Keterpurukan tersebut menyebabkan para pelaku yang terlibat dalam industri pariwisata *Lava Tour* mengalami *job insecurity*, yaitu keadaan di mana pekerja merasa tidak stabil atau tidak yakin akan keberlanjutan pekerjaan mereka di masa depan yang ditandai dengan perasaan tidak aman, kekhawatiran, dan rasa tidak berdaya. Fenomena *job insecurity* ini muncul karena pekerjaan mereka terancam hilang akibat pandemi yang belum diketahui kapan akan berakhir. Agar dapat mengatasi tantangan *job insecurity*, menjadi hal yang krusial bagi anggota komunitas untuk memiliki tingkat ketahanan individu yang kuat. Ketahanan individu diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk pulih dari masa-masa sulit (Yustifah, dkk., 2022:170). Ketahanan individu merupakan keterampilan personal dan kapasitas untuk menyesuaikan diri yang mampu mengurangi dampak negatif dari stres yang ditimbulkan oleh *job insecurity* (Quintana, 2021:4).

Keterpurukan para anggota komunitas pada saat pandemi tersebut menjadi dasar penelitian untuk mengungkap bagaimana anggota komunitas dapat bertahan, beradaptasi, dan pulih dari fenomena *job insecurity*. Penelitian ini berupaya menganalisis usaha anggota komunitas dalam menghadapi *job insecurity* melalui konsep *personal resources* dalam Teori *Conservation of Resources* (COR) oleh Hobfoll, dkk. (2018). Teori ini menyatakan bahwa individu mengalami stres saat sumber daya utama mereka terancam, berkurang, atau hilang.

Penelitian ini mengidentifikasi fenomena *job insecurity* serta upaya bertahan para anggota komunitas wisata *Lava Tour* di Kelurahan Umbulharjo yang terdampak fatal, terutama yang menggantungkan kebutuhan hidup sepenuhnya pada aktivitas wisata *Lava Tour*. Anggota komunitas tersebut adalah anggota yang berprofesi sebagai sopir jip. Sopir jip merupakan aktor krusial dalam aktivitas dan operasional *Lava Tour* karena selain menjadi sopir, mereka juga turut memandu jalannya aktivitas wisata *Lava Tour*.

Greenhalgh dan Rosenblatt (2010) mengartikan *job insecurity* sebagai bentuk ketidakmampuan yang dialami oleh pekerja dalam menghadapi situasi yang menakutkan, misalnya ancaman keberlanjutan pekerjaan atau kehilangan pekerjaan itu sendiri. Fenomena *job insecurity* timbul

ketika pekerja merasa terancam akan pekerjaannya karena faktor-faktor yang tidak dapat mereka kendalikan, bukan karena keputusan mereka untuk mengundurkan diri atau berhenti dari pekerjaan. Menurut Shoss (2017:1934), *job insecurity* bukan hanya terjadi ketika individu merasa bahwa masa depan pekerjaannya terancam, tetapi juga ketika pekerja merasakan risiko tertentu terhadap diri mereka sebagai pemilik pekerjaan. Dengan merujuk pada pandangan-pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *job insecurity* merupakan kekhawatiran atas risiko kehilangan pekerjaan yang dirasakan oleh seorang individu sebagai pekerja akibat faktor-faktor yang berada di luar kendalinya.

Menurut Greenhalgh dan Rosenblatt (2010), *job insecurity* memiliki dua aspek dasar, yaitu *severity of threat* atau keparahan ancaman, dan *powerlessness* atau ketidakberdayaan untuk melawan ancaman. *Severity of threat* berkaitan dengan seberapa besar potensi kehilangan pekerjaan dan dampaknya terhadap karyawan, tergantung pada faktor-faktor seperti sifat sementara atau permanen dari ancaman, penyebab munculnya ancaman, dan jenis ancaman yang terjadi. Aspek ini menjadi penting dalam pengukuran *job insecurity* karena menentukan tingkat ketidakpastian dan dampaknya terhadap individu. Jika potensi kehilangan pekerjaan sangat besar dan dampaknya sangat merugikan bagi karyawan, maka tingkat *job insecurity* juga akan semakin tinggi (Safaria, 2011:26). Sedangkan, *powerlessness* yang muncul dalam *job insecurity* disebabkan oleh faktor-faktor seperti kekurangan perlindungan seperti kurangnya serikat kerja, ketidakpastian dalam masa berlaku kerja, harapan yang tidak jelas mengenai keberlanjutan kerja, lingkungan kerja yang sewenang-wenang, serta kurangnya perhatian pada standar prosedur operasional yang mengatur proses pemberhentian kerja. Ketidakberdayaan tersebut dapat memperburuk situasi *job insecurity* para anggota komunitas karena pekerjaan yang bersifat lepas (*freelance*). Kemungkinan yang dapat terjadi adalah para anggota komunitas merasa tidak memiliki kendali atas pekerjaan mereka sehingga lebih rentan terhadap dampak dari ketidakpastian dalam pekerjaan. Atas dasar tersebut, aspek *powerlessness* penting untuk diidentifikasi dalam penelitian ini.

Tabel 1. Perbedaan Pandangan Ekowisata dan Pariwisata Konvensional

Indikator	Definisi	Aspek Dasar Job insecurity
Kehilangan pekerjaan secara permanen	Pekerja mengalami ancaman berupa ketidakpastian akan keberlanjutan pekerjaan dan kehilangan pekerjaan secara permanen.	<i>Severity of Threat</i> (Keparahan Ancaman)
Kehilangan pekerjaan sementara	Pekerja mengalami ancaman untuk kehilangan pekerjaan sementara namun merasa memiliki kesempatan untuk mendapatkan pekerjaannya kembali.	
Aliran pendapatan	Pekerja memiliki ancaman kehilangan pendapatan yang berasal dari pekerjaannya akibat situasi pandemi Covid-19.	

Jabatan	Pekerja memiliki ancaman kehilangan jabatan dalam pekerjaannya sebagai anggota komunitas wisata <i>Lava Tour</i> .	
Kurangnya perlindungan	Ketidakterdayaan yang dialami oleh anggota wisata <i>Lava Tour</i> dalam mengupayakan perlindungan terhadap keberlanjutan pekerjaannya. Perlindungan dapat diupayakan melalui mitra atau pemerintah.	<i>Powerlessness</i> (Ketidakterdayaan)
Harapan yang tidak jelas	Perasaan tidak yakin akan keberlanjutan pekerjaan	

(Sumber: Greenhalgh dan Rosenblatt (2010) dengan Hasil Gubahan oleh Penulis, 2023)

Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai *job insecurity* yang dirasakan oleh anggota komunitas wisata *Lava Tour* di Kelurahan Umbulharjo, diperlukan analisis terhadap aspek dasar tersebut. Definisi dari beberapa poin aspek tersebut akan digunakan sebagai panduan dalam merumuskan pertanyaan kepada informan, sehingga memungkinkan untuk memahami dengan lebih mendalam bagaimana *job insecurity* memengaruhi anggota komunitas tersebut.

Dalam proses bertahan dalam menghadapi fenomena *job insecurity* yang terjadi, para anggota komunitas perlu beradaptasi, bertahan, dan mengatasi situasi sulit tersebut sehingga penting untuk mengetahui tentang bagaimana tingkat resiliensi individu mereka. Menurut Quintana (2021), faktor-faktor yang memengaruhi tingkat resiliensi individu dalam mengatasi stres termasuk strategi koping positif, kecerdasan emosional, keyakinan diri, dan sumber daya personal. Dari faktor-faktor tersebut, sumber daya personal dianggap sebagai faktor kunci yang dapat digunakan sebagai penanda bagaimana seseorang mengatasi stres. Individu yang memiliki lebih banyak sumber daya cenderung lebih mampu menghadapi stres daripada individu yang memiliki sumber daya yang lebih sedikit (Buchwald & Schwarzer, 2010).

Teori yang mengungkap kepemilikan sumber daya personal dalam konteks menghadapi stres adalah Teori *Conservation of Resources* (COR) oleh Hobfoll (2018). Menurut teori COR sumber daya personal diartikan sebagai objek, keadaan, kondisi, dan energi yang berharga dengan nilai yang bervariasi pada setiap individu. Setiap individu memiliki latar belakang, pengalaman dan situasi pribadi yang berbeda sehingga mempengaruhi besaran nilai sebuah sumber daya. Menurut teori COR oleh Hobfoll (dalam Zeidner, 2011) individu dapat termotivasi untuk mempertahankan dan membangun sumber daya, seperti dukungan sosial, stabilitas keuangan, dan keamanan kerja untuk mencegah terjadinya stres. Resiliensi individu dengan kaitannya dalam menghadapi fenomena *job insecurity* menurut teori COR (Quintana, 2021) merupakan kemampuan untuk beradaptasi dan mengatasi ancaman kehilangan pekerjaan melalui berbagai strategi dalam mempertahankan sumber daya, seperti mencari dukungan emosional dari keluarga

dan teman, mencari peluang pengembangan profesional, dan mencari pilihan pekerjaan alternatif. Sumber daya dalam teori COR (Hobfoll, 2018) dibagi ke dalam empat kategori yang dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 2. Kategori Sumber Daya Personal Teori COR dalam Konteks Penelitian

Kategori Sumber Daya	Definisi
<i>Object Resources</i> (sumber daya objek)	Merupakan entitas fisik yang dianggap bernilai dalam kehidupan individu. Anggota komunitas jip wisata <i>Lava Tour</i> di Kelurahan Umbulharjo umumnya memiliki object resources, seperti rumah, kendaraan, dan armada jip.
<i>Condition Resources</i> (sumber daya kondisi)	Keadaan sosial yang dapat mendukung anggota komunitas untuk mendapatkan sumber daya lain, seperti pekerjaan sampingan, jaringan sosial yang dimiliki oleh tiap anggota, dan dukungan pemerintah atau lembaga non-pemerintah lainnya.
<i>Personal Characteristic</i> (karakteristik personal)	Atribut kepribadian dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap anggota komunitas guna menunjang upaya dalam menghadapi kondisi stres dengan lebih baik, seperti kepercayaan terhadap diri sendiri (<i>self-esteem</i>), strategi coping, dan keterampilan.
<i>Energy Resources</i> (sumber daya energi)	sumber daya yang dimiliki oleh anggota komunitas untuk mendapatkan sumber daya lain, seperti uang, waktu, dan pengetahuan.

(Sumber: Hobfoll (2018) dengan Hasil Gubahan oleh Penulis, 2023)

Dalam penelitian ini, kategori sumber daya dalam Teori COR akan diterapkan untuk menganalisis tingkat kepemilikan sumber daya oleh anggota komunitas wisata *Lava Tour* di Kelurahan Umbulharjo. Prinsip yang mendasari aplikasi Teori COR (Hobfoll, 2018:106) menunjukkan bahwa individu yang memiliki lebih banyak sumber daya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengatasi tekanan atau stres. Dengan demikian, individu yang memiliki sumber daya lebih melimpah akan lebih mampu mengatasi tekanan yang disebabkan oleh ketidakpastian pekerjaan dan pulih lebih cepat dari ancaman kehilangan pekerjaan. Contohnya, individu yang memiliki jaringan dukungan sosial yang kuat dan keterampilan alternatif untuk mencari pekerjaan lain akan lebih mampu untuk menemukan pekerjaan baru dengan cepat setelah kehilangan pekerjaan. Sebaliknya, individu yang memiliki sumber daya yang terbatas akan mengalami kesulitan dalam membangun ketahanan individu dan menghadapi ketidakpastian pekerjaan. Di samping itu, prinsip dalam Teori COR menunjukkan bahwa kehilangan sumber daya cenderung memiliki dampak psikologis dan emosional yang lebih besar daripada dampak yang dihasilkan oleh perolehan sumber daya baru.

Metode

Fenomena *job insecurity* yang dialami oleh para anggota komunitas wisata *Lava Tour* di Kelurahan Umbulharjo dipaparkan secara deskriptif melalui metode penelitian kualitatif. Pemilihan metode

tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menggali pemahaman tentang peran resiliensi individu anggota komunitas dalam menghadapi *job insecurity*. Proses pengambilan data dilakukan pada Mei hingga Juli 2023 di kawasan wisata *Lava Tour*, tepatnya yaitu di Kelurahan Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman. Lokasi tersebut ditetapkan sebagai lokasi penelitian karena merupakan tempat di mana seluruh anggota komunitas melakukan aktivitas wisata. Pengambilan data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi dan wawancara.

Wawancara semi struktur diterapkan pada proses pengambilan data untuk menemukan permasalahan yang lebih terbuka serta berfokus pada perspektif informan dalam menggambarkan isu. Narasumber dalam penelitian ini dipilih melalui metode *purposefully select participants* dengan melakukan wawancara dengan 39 anggota komunitas wisata *Lava Tour* di Kelurahan Umbulharjo yang terdiri dari 13 komunitas. Seluruh informan dalam penelitian ini merupakan anggota komunitas wisata *Lava Tour* berjenis kelamin pria dengan rentang usia 19-57 tahun yang menggantungkan hidupnya pada pekerjaannya sebagai supir jip. Partisipan tersebut dipilih karena seseorang yang hanya menggantungkan hidupnya pada satu pekerjaan memiliki kerentanan yang lebih tinggi untuk mengalami *job insecurity* dibandingkan dengan seseorang yang memiliki lebih dari satu pekerjaan (Raharjo, dkk., 2015:46). Selain data primer, data sekunder berupa dokumen dan arsip dari Asosiasi Jip Wisata Lereng Merapi Sisi Timur mengenai riwayat operasional wisata *Lava Tour* di Kelurahan Umbulharjo dan studi pustaka disertakan untuk mendukung keperluan data primer.

Penelitian ini menggunakan metode analisis data fenomenologi yang diadaptasi dari Creswell (2017) Analisis fenomenologi digunakan untuk memahami dan menafsirkan pengalaman hidup individu, yang dalam penelitian ini berkaitan dengan fenomena *job insecurity* serta resiliensinya. Tahapan analisis fenomenologi dalam penelitian ini, antara lain merujuk pada deskripsi kasus, merujuk pada pertanyaan penelitian, mengumpulkan data, mengkode dan mengkategorikan data, menafsirkan data, serta membuat temuan atau hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Fenomena *Job insecurity* yang Dialami oleh Para Anggota Komunitas Wisata *Lava Tour* di Kelurahan Umbulharjo

Para anggota komunitas wisata *Lava Tour* di Kelurahan Umbulharjo memiliki ekspektasi bahwa pandemi Covid-19 akan segera berlalu pada tahun pertama dan berharap penyebaran kasus tertular virus akan segera mereda sehingga kebijakan pembatasan pemerintah dapat dihapus. Para anggota komunitas wisata *Lava Tour* mengaku masih memiliki harapan akan segera pulihnya wisata pada awal tahun pandemi Covid-19 tahun 2020 karena menimbang pada pengalaman kasus-kasus pandemi di dunia yang tidak berlangsung menahun. Karena keyakinan tersebut, para anggota komunitas mengandalkan tabungan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun kenyataannya, pada tahun 2021 pandemi tidak kunjung mereda serta diikuti lonjakan kedua pada Juli yang memakan banyak korban jiwa sehingga pemerintah semakin memperketat peraturan

pembatasan mobilitas. Pada pertengahan 2021 para anggota komunitas *Lava Tour* rata-rata mengeluhkan ketidakberdayaan mereka dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari karena tabungan yang semakin habis. Masa itu juga merupakan masa-masa krisis, dimana para anggota komunitas mulai memiliki rasa khawatir atas kehilangan pekerjaannya sebagai supir jip akibat situasi pandemi yang tidak kunjung mereda. Para supir jip mulai merasakan kekhawatiran atas keberlanjutan pekerjaan, komunitas dan wisata *Lava Tour*.

Keterpurukan paling parah dialami oleh para anggota komunitas yang menjadikan pekerjaan supir jip sebagai pekerjaan utamanya. Umumnya, anggota komunitas yang menggantungkan hidupnya pada pekerjaan supir jip ialah anggota yang tergolong baru dengan rentang usia muda, yaitu 19-23 tahun. Pekerjaan sebagai supir jip tersebut merupakan pekerjaan pertama mereka setelah tamat sekolah karena tergiur dengan penghasilan yang menurut mereka tidak sedikit. Para anggota komunitas dengan rentang usia muda tersebut belum memiliki tabungan yang cukup untuk bertahan selama masa pandemi karena baru bergabung paling lama satu tahun dan tidak memiliki pekerjaan sampingan. Keterpurukan ekonomi juga berat dirasakan para anggota komunitas yang telah berkeluarga dan berperan sebagai penghasil pendapatan utama di dalam rumah tangganya. Kondisi semakin sulit saat para anggota komunitas tidak memiliki pasangan yang turut bekerja. Mereka mengaku kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti makan dan uang sekolah anak-anaknya.

Kecemasan akan kehilangan pekerjaan sebagai supir jip tersebut mendorong mereka untuk beralih profesi demi pemenuhan kebutuhan hidup. Beberapa diantaranya kembali pada pekerjaan mereka sebelum adanya aktivitas wisata *Lava Tour*, yaitu sebagai penambang pasir, petani cabai dan peternak sapi. Pekerjaan tersebut dipilih menjadi alternatif pekerjaan pengganti karena wilayah lereng Gunung Merapi sangat cocok menjadi media pertanian dan peternakan, serta hasil tambang yang melimpah. Namun, mereka menganggap peralihan pekerjaan itu hanya sementara. Harapannya apabila dalam masa depan wisata *Lava Tour* telah pulih dari pandemi Covid-19 maka mereka akan kembali lagi menempuh pekerjaannya sebagai supir jip. Hal ini dikarenakan penghasilan yang dihasilkan sebagai supir jip lebih besar dibandingkan dengan pekerjaan sebagai penambang pasir, petani, dan peternak. Selain itu, beban kerja sebagai supir jip dirasa lebih ringan dibandingkan pekerjaan sebagai penambang pasir, petani, dan peternak.

Rata-rata anggota komunitas yakin bahwa masa pandemi Covid-19 akan berakhir, namun mereka tidak membayangkan apabila durasi keterpurukan akibat pandemi hingga bertahun-tahun.

“kalau perasaan takut kehilangan pekerjaan itu pasti ya saat pandemi, bingung mau ngapain. Tapi ya itu tetap yakin kalau semisal wisata akan kembali lagi cuman gak taunya itu kapan pandemi ini akan berakhir” (Wawancara dengan Triono, Anggota Komunitas 86 MJTC, 5 Juni 2023)

Lama waktu pandemi tersebut yang menjadi penyebab utama mereka mengalami fenomena *job insecurity*. Meski begitu, para anggota komunitas percaya bahwa suatu saat pandemi akan

berakhir dan wisata *Lava Tour* akan bangkit kembali sehingga kekhawatiran akan kehilangan pekerjaan sebagai supir jip bersifat sementara.

Dalam fenomena *job insecurity* yang dialami oleh para anggota komunitas, perlindungan semestinya didapatkan melalui komunitas itu sendiri sebagai instansi tempat para anggota bekerja sebagai supir jip, Asosiasi Jip Wisata Lereng Merapi (AJWLM) Sisi Timur sebagai payung komunitas wisata *Lava Tour* di Kelurahan Umbulharjo, serta pemerintah yang berperan sebagai penyelenggara kesejahteraan masyarakat. Faktor lain terkait ketidakberdayaan untuk melawan ancaman kehilangan pekerjaan adalah harapan yang tidak jelas mengenai keberlanjutan kerja.

Sesuai temuan peneliti di lapangan, hanya satu dari tiga belas komunitas yang mampu membantu kesejahteraan ekonomi pada saat anggota kehilangan pekerjaannya sebagai sopir jip di masa Pandemi Covid-19. Komunitas tersebut adalah *MJak Adventure* yang diketuai oleh Ernawan Fauzy, seorang pebisnis di bidang konstruksi dan penambangan. Kelima Puluh tujuh anggotanya dialih kerjakan pada bidang kontraktor bagian administrasi dan operasional, serta ada pula yang dipekerjakan di tambang pasir dan material vulkanik sekitar lereng Gunung Merapi.

“Kalau yang di Mjak sendiri ya, karena saya punya lini pekerjaan yang lain ya mereka yang bekerja disini saya rolling ke pekerjaan yang lain. Misal ketika di tambang pasir itu lalu saya perbantukan mereka di tambang pasir ngurusin PO pencatatan, ada yang membantu di konstruksi juga. Nah itu kita putarkan. Jadi yang bekerja disini ya sebisa mungkin masih punya penghasilan saya upayakan mereka masih bisa running, masih bisa makan.”
(Wawancara dengan Ernawan Fauzy, Ketua Komunitas Mjak Adventure, 26 Juni 2023)

Namun, meskipun merasa berlega hati karena mendapatkan pekerjaan pengganti, para anggota komunitas MJak Adventure merasa bahwa pekerjaan sebagai supir jip lebih menguntungkan dari segi waktu, tenaga, dan pendapatan. Hal tersebut turut berpengaruh pada munculnya kekhawatiran akan kehilangan pekerjaan sebagai supir jip atau tidak bisa kembali bekerja sebagai supir jip.

Asosiasi Jip Wisata Lereng Merapi (AJWLM) Sisi Timur dalam situasi pandemi Covid-19 tidak melakukan upaya perlindungan terhadap keamanan status kerja para anggota komunitas wisata *Lava Tour* di Kelurahan Umbulharjo. Ketua AJWLM Sisi Timur sadar bahwa para anggota komunitas yang bekerja sebagai supir jip mengalami kesulitan ekonomi pada saat pandemi Covid-19, namun Ketua AJWLM Sisi Timur merasa bahwa kesejahteraan anggota merupakan tanggung jawab pribadi masing-masing, bukan menjadi kewenangan asosiasi. Dalam hal ini asosiasi berperan sebagai agen komunikasi antar komunitas, seperti penyebaran informasi lowongan kerja dan penyebaran informasi dari pemerintah terkait perkembangan situasi pandemi Covid-19.

“Oh nggak ada (bantuan dari pemerintah), kita hanya dapat informasi-informasi, harapan-harapan sebatas itu. Lalu dari asosiasi disalurkan ke temen-temen komunitas.” (Wawancara dengan Yohanes Bambang Sugeng, Ketua AJWLM Sisi Timur, 22 Mei 2023)

Perlindungan dari pemerintah terkait keamanan tenaga kerja diatur dalam Undang-undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja yang diimplementasikan melalui program yang diselenggarakan oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJamsostek) salah satunya adalah Program Jaminan Kehilangan Pekerjaan (JKP). Namun hak tersebut hanya diberikan kepada pekerja sektor formal yang bekerja pada sebuah badan usaha yang mengantongi izin usaha dengan memiliki identitas atau tanda pengenal wajib pajak berupa Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP). Komunitas wisata *Lava Tour* merupakan sebuah kelompok sosial yang memang menghasilkan keuntungan finansial bersama sebagai tujuan utama operasionalnya, namun bukan berbentuk sebagai badan usaha. Karena bukan berbentuk sebagai badan usaha dan tidak memiliki izin usaha, komunitas wisata *Lava Tour* di Kelurahan Umbulharjo tidak mendapatkan hak seperti yang diatur dalam undang-undang tersebut. Sehingga, kesejahteraan para anggota komunitas wisata *Lava Tour* bukan menjadi kewenangan pemerintah terkait.

Berdasarkan uraian terkait bagaimana fenomena *job insecurity* yang terjadi pada anggota komunitas wisata *Lava Tour* di Kelurahan Umbulharjo, peneliti merumuskan ijmal dari apa yang telah menjadi pengamatan di lapangan sesuai dengan aspek dasar *job insecurity* Greenhalgh dan Rosenblatt (2010).

Tabel 3. Aspek Dasar Fenomena *Job insecurity* yang Dialami oleh Anggota Komunitas Wisata *Lava Tour* di Kelurahan Umbulharjo

Keparahan Ancaman (<i>Severity of Threat</i>)	Sifat kerugian: Kehilangan pekerjaan	Para anggota komunitas wisata <i>Lava Tour</i> mengalami kehilangan pekerjaan sebagai supir jip yang kehilangannya berlangsung sementara.
	Sumber ancaman	Para anggota komunitas wisata <i>Lava Tour</i> mengalami kekhawatiran kehilangan pekerjaan (<i>job insecurity</i>) sebagai supir jip yang diakibatkan oleh lamanya kurun waktu masa Pandemi Covid-19.
Ketidakberdayaan (<i>Powerlessness</i>)		Hanya satu dari tiga belas komunitas yang mampu memfasilitasi peralihan kerja anggota. Tidak adanya perlindungan yang diberikan oleh AJWLM Sisi Timur, dan pemerintah membuat para anggota komunitas tidak berdaya menghadapi fenomena <i>job insecurity</i> .

Berdasarkan analisis tersebut, diketahui bahwa keparahan ancaman yang dialami oleh para anggota komunitas wisata *Lava Tour* di Kelurahan Umbulharjo menurut sifat kerugian tergolong kronis karena kehilangan pekerjaan seluruhnya sebagai supir jip, bukan kehilangan salah satu fitur dari pekerjaan. Sumber ancaman utama para anggota komunitas wisata *Lava Tour* mengalami *job insecurity* diakibatkan oleh lamanya kurun waktu masa pandemi Covid-19 dan situasi yang tidak pasti. Ketidakberdayaan juga dialami oleh para anggota komunitas akibat tidak adanya perlindungan dari komunitas itu sendiri, AJWLM, dan pemerintah penjamin kesejahteraan sosial tenaga kerja.

Identifikasi Resiliensi Individu Anggota Komunitas Wisata *Lava Tour* di Kelurahan Umbulharjo Melalui Kepemilikan Sumber Daya dalam Teori COR

Epistemologi Analisis bentuk-bentuk resiliensi individu para anggota komunitas terhadap fenomena *job insecurity* berdasarkan pemanfaatan kepemilikan sumber daya para anggota komunitas wisata *Lava Tour* di Kelurahan Umbulharjo dapat ditinjau melalui tabel berikut.

Tabel 4. Identifikasi Resiliensi Individu Menurut Kepemilikan Sumber Daya Anggota Komunitas berdasarkan Teori COR

Sumber Daya dalam Teori COR	Bentuk Resiliensi Individu	Bentuk Resiliensi Individu
Sumber Daya Objek	Tempat tinggal (rumah/ sewa hunian)	Keterpurukan yang dialami tidak sampai membuat para anggota komunitas kehilangan rumah dan hunian sewa, artinya para anggota komunitas mampu mempertahankan kebutuhan dasar.
	Kendaraan pribadi: mobil dan motor	Para anggota komunitas memanfaatkan aset kendaraan pribadi untuk dijual yang hasilnya sebagai modal usaha dan bertahan hidup.
	Armada jip	Para anggota komunitas Menjual sebagian jip mereka (umumnya 1-2 dari 3 jip yang dimiliki) sebagai modal usaha dan memenuhi kebutuhan hidup.
Sumber Daya Kondisi	Pekerjaan tambahan	Pada saat pandemi, para anggota komunitas turut kehilangan pekerjaan tambahan. Sehingga, para anggota komunitas mencari pekerjaan alternatif lain.
	Status perkawinan	Para anggota komunitas yang terikat dalam status perkawinan dan memiliki tanggungan keluarga memiliki motivasi yang lebih kuat dalam upaya mencari pekerjaan lain dibandingkan dengan anggota komunitas yang belum kawin dan tidak memiliki tanggungan keluarga.
	Jejaring Sosial	Para anggota memanfaatkan jaringan sosial untuk mendapatkan dukungan morel dan materiel. Kedua bentuk dukungan tersebut mampu memotivasi

		para anggota untuk bertahan dengan menekuni pekerjaan lain sebagai pengganti pekerjaan supir jip.
	Dukungan pemerintah	Para anggota komunitas kurang cukup menerima dukungan dari pemerintah, sehingga mereka mengandalkan sumber daya lain dalam upaya bertahan dalam situasi <i>job insecurity</i> .
Karakteristik Personal	Kepercayaan pada diri sendiri (<i>self esteem</i>)	Para anggota komunitas memiliki self-esteem positif yang meningkatkan kepercayaan diri yang memicu kemampuan bertahan dalam menghadapi situasi keterpurukan.
	Strategi koping	Hobi yang dilakukan para anggota komunitas dapat meringankan beban pikiran dan sebagai media relaksasi untuk mengurangi tekanan akibat stress yang dialami.
	Keterampilan pribadi	Para anggota komunitas kurang bisa memanfaatkan keterampilan pribadi karena latar belakang pendidikan yang rendah dan tidak ada riwayat kursus keahlian tertentu.
Sumber Daya Energi	Uang dalam bentuk tabungan	Para anggota komunitas tidak memiliki cukup tabungan untuk modal usaha dan bertahan hidup.
	Waktu	Para anggota komunitas yang memiliki waktu yang dimanfaatkan untuk mendapatkan sumber daya lainnya adalah individu yang memiliki pekerjaan fleksibel, seperti berjualan online dan peternak sapi.

(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2023)

Berdasarkan tabel tersebut, setiap indikator kepemilikan sumber daya para anggota komunitas memiliki keterkaitan dengan kepemilikan sumber daya lainnya. Misalnya, kepercayaan pada diri (*self-esteem*) dalam sumber daya karakteristik personal yang mempengaruhi motivasi para anggota komunitas dalam upaya bertahan hidup dapat memicu kerja keras para anggota komunitas untuk mencari pekerjaan lain untuk memenuhi tanggungan keluarga dalam status perkawinan (sumber daya kondisi) yang turut didukung oleh jejaring sosial dalam sumber daya kondisi. Hal tersebut juga terjadi pada anggota komunitas yang memiliki waktu luang (sumber

daya energi) untuk melakukan hobi dalam upaya strategi koping dalam sumber daya karakteristik personal.

Berdasarkan kepemilikan sumber daya tersebut, para anggota komunitas seluruhnya resilien dalam menghadapi situasi *job insecurity* akibat pandemi. Hanya saja, tingkat resiliensi yang dimiliki oleh para anggota komunitas berbeda pada setiap individunya. Anggota komunitas yang memiliki lebih banyak sumber daya dapat mampu lebih bertahan dibandingkan dengan yang kehilangan beberapa dari sumber daya pada saat pandemi. Berdasarkan hasil penelitian, anggota komunitas seluruhnya berhasil bergantung dengan sumber daya kondisi berupa pekerjaan tambahan yang menyelamatkan mereka dalam melawan keterpurukan ekonomi. Mereka yang mampu mempertahankan pekerjaan tambahan sebelumnya telah memiliki sumber daya objek berupa aset yang berasal dari warisan leluhur, seperti lahan pertanian dan perkebunan, serta hewan ternak. Sedangkan, para anggota komunitas yang berhasil mencari sumber daya kondisi berupa pekerjaan tambahan umumnya mengalami peralihan profesi sebagai buruh tani, buruh tambang, dan berdagang.

Para anggota komunitas dapat dikatakan sebagai individu yang resilien karena kemampuan beradaptasi dan bertahan dengan peralihan profesi yang dilakukan. Berdasarkan penelitian ini, tidak ditemukan anggota komunitas yang kehilangan seluruh sumber daya. Kehilangan yang terjadi hanya kehilangan sebagian yang banyak ditemukan pada sumber daya objek berupa kepemilikan armada jip yang kehilangan antara satu atau dua dari tiga buah armada jip akibat dijual. Penjualan tersebut juga difungsikan sebagai modal usaha sebagai upaya dalam pemenuhan kebutuhan. Apabila anggota komunitas kehilangan seluruh sumber daya pada saat pandemi, maka dapat dikatakan sebagai individu yang gagal resilien dalam menghadapi fenomena *job insecurity*.

Sumber daya yang belum dioptimalkan para anggota komunitas adalah pekerjaan tambahan, dukungan pemerintah, keterampilan pribadi, dan uang dalam bentuk tabungan yang tidak mencukupi jumlahnya untuk modal usaha dan bertahan hidup. Pekerjaan tambahan yang dimiliki sejak sebelum pandemi turut mengalami kemerosotan juga pada masa pandemi, sehingga sebagian dari para anggota tidak mampu mempertahankan pekerjaan tambahan. Lemahnya dukungan pemerintah juga mempengaruhi para anggota komunitas untuk memiliki kesempatan lebih dalam upaya pemenuhan kebutuhan. Dukungan non material seperti pelatihan keterampilan dan sejenisnya mungkin dapat membantu para anggota komunitas untuk memulai usaha baru bermodal keterampilan. Buktinya, hingga kini keterampilan pribadi tidak dimiliki para anggota komunitas sehingga melemahkan kemungkinan dan kesempatan untuk beralih profesi yang mengandalkan keterampilan khusus.

Evaluasi Para Anggota Komunitas Wisata *Lava Tour* Berdasarkan Fenomena *Job insecurity* Akibat Pandemi Covid-19 dalam Mencapai Resiliensi di Saat Krisis

Para anggota komunitas *Lava Tour* di Kelurahan Umbulharjo mengalami fenomena *job insecurity* tidak hanya sebagai tragedi semata, tetapi juga sebagai peluang untuk evaluasi dalam kehidupan mereka. Mayoritas dari mereka menyesali kebiasaan konsumtif sebelum pandemi, yang mengakibatkan kurangnya tabungan untuk masa depan. Sistem pendapatan harian juga mendorong tingkat konsumtif, membuat mereka menganggap uang sebagai sumber pendapatan cepat yang harus segera dihabiskan pada saat yang sama. Kesadaran tentang pentingnya menabung muncul setelah mengalami krisis. Masing-masing komunitas menerapkan sistem tabungan sebagai upaya untuk meningkatkan resiliensi ekonomi. Selain itu, mereka sadar akan pentingnya memiliki pekerjaan sampingan untuk menghasilkan pendapatan tambahan dan mengurangi ketergantungan pada pekerjaan utama. Meskipun beberapa anggota beralih ke pekerjaan lain selama pandemi, mereka tetap kembali ke pekerjaan utama mereka sebagai supir jip setelah krisis berakhir. Pengalaman *job insecurity* memberikan pelajaran tentang pentingnya manajemen keuangan yang hati-hati dan kesadaran akan perlunya sumber pendapatan alternatif untuk mengatasi ketidakpastian ekonomi di masa depan.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan melalui identifikasi aspek *job insecurity* oleh Greenhalgh dan Rosenblatt (2010), keparahan ancaman yang dihadapi oleh anggota komunitas wisata *Lava Tour* di Kelurahan Umbulharjo dapat dikategorikan sebagai ancaman yang tergolong berat, mengingat mereka telah mengalami kehilangan pekerjaan secara menyeluruh sebagai supir jip bukan hanya kehilangan aspek tertentu dari pekerjaan tersebut. Ancaman tersebut dipicu oleh berlarutnya masa pandemi Covid-19 dan ketidakpastian kapan pandemi dapat berakhir. Selain itu, para anggota komunitas juga merasa tidak berdaya karena kurangnya perlindungan dari komunitas mereka sendiri, AJWLM, dan pemerintah penjamin kesejahteraan sosial. Berdasarkan analisis kepemilikan sumber daya menurut Teori COR oleh Hobfoll (2018), semua anggota komunitas menunjukkan tingkat resiliensi yang beragam dalam menghadapi *job insecurity* selama pandemi, tergantung pada kepemilikan sumber daya mereka. Anggota komunitas yang memiliki lebih banyak sumber daya dapat mampu lebih bertahan dibandingkan dengan yang kehilangan beberapa dari sumber daya pada saat pandemi. Berdasarkan hasil analisis, dapat pula ditarik kesimpulan bahwa setiap kepemilikan sumber daya oleh anggota komunitas memiliki hubungan dengan kepemilikan sumber daya yang lain. Para anggota komunitas *Lava Tour* memperkuat resiliensi mereka dengan menerapkan sistem tabungan, manajemen keuangan yang lebih hati-hati, dan sadar akan pentingnya pekerjaan tambahan setelah mengalami keterpurukan akibat *job insecurity*.

Daftar Pustaka

- Andy, Agus. (2019). Motivasi Berkunjung pada *Dark Tourism*: Kawasan Wisata Gunung Merapi Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 8(1), 1027-1043.
- Buchwald, Petra & Christine Schwarzer. (2010). Impact of assessment on Students Test Anxiety. *International Encyclopedia of Education*, 3, 498-505.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Greenhalgh, Leonard, & Zehava Rosenblatt. (2010). Evolution of Job Insecurity. *International Studies of Management and Organization*, 40(1), 6-19.
- Hobfoll, Stevan E., et. al., (2018). Conservation of Resources in the Organizational Context: The Reality of Resources and Their Consequences. *The Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, 5(28), 103-129.
- Indonesia. Undang-undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja. Undang-Undang. Lembar Negara Tahun 2020 Nomor 245. Pemerintah Pusat. Jakarta.
- Labetubun, Julia Christy, dkk. (2021). Analisis Kebijakan Pembatasan Sosial Bersekala Besar (PSBB) dalam Penanggulangan dan Pencegahan COVID-19 di Kota Depok. *Perilaku dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 3(2), 79-96.
- Nada, Rifda Izzatun, dkk. (2021). Analisis Pariwisata Lereng Gunung Merapi di Kecamatan Cangkingan, Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Geografi*, 15(2). 1-22.
- Nugroho, Kelik Wahyu. (2019). Libur Tahun Baru 2019, 6 Ribu Wisatawan Nikmati Jip Lava Tour Merapi. Diakses melalui tautan <https://kumparan.com/kumparannews/libur-tahun-baru-2019-6-ribu-wisatawan-nikmati-jip-lava-tour-merapi1546325095559312024/fullpada> Kamis, 27 Juli 2023 pukul 11:47 WIB.
- Quintana, Teresa Aguiar. (2021). Do Job Insecurity, Anxiety and Depression Caused by the COVID-19 Pandemic Influence Hotel Employees' Self-Rated Task Performance? The Moderating Role of Employee Resilience. *International Journal of Hospitality Management*, 94, 1-10.
- Raharjo, Iman Teguh, dkk. (2015). Tekanan Ekonomi, Manajemen Keuangan, dan Kesejahteraan pada keluarga Muda. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 8(1), 38-48.
- Safaria, Triantoro. (2011). Peran *Religious Coping* Sebagai Moderator dari *Job Insecurity* Terhadap Stres Kerja pada Staf Akademik. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, 8(2), 155-170.

- Shoss, Mindy K. (2017). Job Insecurity: An Integrative Review and Agenda for Future Research. *Journal of Management*, 43(6), 1911-1939.
- Ulwan, Zulfa Radif Nadhima. (2018). Strategi Promosi Gerbang Adventure dalam Menarik Minat Konsumen Tahun 2017. *Skripsi*, 1-148.
- Wahyuni, Dinar. (2021). Upaya Pemulihan Pariwisata Yogyakarta pada Masa Pandemi Covid-19. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 12(2), 121-137.
- Yustifah, Syarifah, dkk. (2022). Hubungan Religiusitas Dengan Resiliensi Individu dalam Keluarga pada Penyintas Covid-19 di Kota Balikpapan. *Psikoborneo Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(1), 169-179.
- Zeidner, Moshe., et. al., (2011). Vicarious life threat: An experimental test of Conservation of Resources (COR) theory. *Personality and Individual Differences*, 50, 641-645.